

## Pejuang Skripsi: Mengejar Gelar Kala Pandemi



ILUSTRASI MAHASISWA menyusun skripsi.\*

**KESAMBI, (FC).**- Pandemi Covid-19 memaksa segala kegiatan baik di pendidikan tinggi maupun pendidikan dasar untuk dilakukan secara daring. Skripsi, yang menjadi salah satu syarat kelulusan mahasiswa di semester akhir pun menjadi terhambat terkendala komunikasi.

Pada tahun 2020, ada seorang mahasiswa yang pernah membuat petisi di change.org untuk meniadakan skripsi sebagai syarat kelulusan saat pandemi ini. Petisi tersebut berhasil meraih 66.615 dukungan di laman change.org.

Namun agaknya skripsi

yang menjadi momok menakutkan tidak berlaku bagi seorang mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Siti Aisyah. Pasalnya, ia mampu menyelesaikan penelitian skripsi dalam waktu satu minggu.

"Ya intinya saya cari topik skripsi yang sekiranya gam-

Buat petisi di change.org untuk meniadakan skripsi sebagai syarat kelulusan saat pandemi

pang untuk diteliti dan tidak melibatkan banyak orang dalam penelitiannya," jelas Aisyah saat ditemui FC pada Selasa (2/8).

Menurutnya, kendala terbesar dalam penyusunan skripsi itu penelitiannya yang harus menggunakan survey. Namun agaknya, ketika pandemi ini ia berpikir untuk mencari teknik penelitian yang tidak harus melibatkan orang banyak, dengan kepastakaan atau meneliti buku misalnya.

Di sisi lain, mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) itu mengangap skripsi itu mudah asalkan memiliki tekad yang kuat dalam menyelesaikannya. "Untuk di semester akhir ini, pada dasarnya harus konsisten. Apalagi pas skripsi, jangan nanti, nanti, nanti malah akan lama (menyusunnya)," sambungnya.

Ia juga merasa beruntung mendapatkan dosen pembimbing yang memberikan dukungan dan mudah untuk

dihubungi. Hal itu, bagi Firda Amantjik, merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penyusunan skripsi.

"Komunikasi sama dosen pembimbing itu penting banget. Mahasiswa harus luangkan waktu sesuai jadwal dosen, mereka juga sibuk," ujar mahasiswi jurusan Hubungan Internasional itu.

Firda sendiri harus pergi ke Jatinangor dari Kota Cirebon untuk melakukan bimbingan skripsi. Hingga pada akhirnya ia bisa menyelesaikan sidang skripsi pada Juni lalu.

Berbeda dengan Aisyah, Firda melakukan penelitian menggunakan metode wawancara dan bedah buku. Ia pun merasa kesulitan dalam menghubungi narasumber.

"Cari narasumbernya itu susah, kayak untuk mengontak suatu departemen pemerintah itu perlu perjuangan soalnya ada kebijakan kerja dari rumah kan," kata Firda saat dihubungi oleh FC.

Keduanya, baik Aisyah dan Firda sama-sama kesulitan dalam penyusunan skripsi saat pandemi. Akan tetapi, mereka mampu menyelesaikannya sesuai jadwal semester. Sekarang, mereka sedang menunggu prosesi pemindahan tali toga pada upacara kelulusan nanti. (Melly/Job/FC)